

**TRANSFORMASI SIMBOLIK HOMOSEKSUAL DI TELEVISI  
(Sebuah Studi Analisis Semiotika Barthes dan Semiotika Sosial M.A.K. Halliday  
dalam Program CS: *File Kompas TV*)**

**Oleh: Altobeli Lobodally \*)**

**ABSTRACT**

*As an audio-visual medium, television has a view majesty tasks. Television is a medium to informed, educated, to entertained, and a medium to transformed the value of life. But the magic box, has a great power. Television has a power to create a new history and to reduce cognition for public. And it is happen to homosexual too. By the Crime Story (CS): File programmes, Kompas TV constructed people mind that homosexual is a huge moral panic. Because of homoseksuality has pictured as an abnormal behavior, psycopat, and a sinner. From the semiotic and social semiotic as a methodology, the pictured of homosexuality has been construted to the public mind. The CS: File crew has been transformed the homosexuality as a television show. The homosexuality shows as an abnormal behavior, psycopatic, a sinner, and also a criminal. From the shows, the capitalist as a dominant class has been dominated homoseskuality. The television holly tasks as mass media, has been transformed to the capitalist tribute.*

**Keywords:** *Symbolic Transformation, Gay, Television, Semiotics, Programme*

**LATAR BELAKANG MASALAH**

Informasi telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi oleh masyarakat. Kehidupan manusia kini, tak hanya dilengkapi oleh informasi, namun informasi adalah kehidupan itu sendiri. Alhasil, inilah yang membuat masyarakat dewasa ini disebut sebagai masyarakat informasi. Sebuah perkembangan dari masyarakat pertanian yang bergerak menuju masyarakat industri dan kini memasuki masyarakat informasi.

Televisi sebagai salah satu jenis media massa, menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses pemenuhan informasi oleh masyarakat tersebut. Kecepatan dan kedalaman akan sebuah informasi, adalah yang terus dicari masyarakat dewasa ini. Kebutuhan akan pemenuhan informasi ini tak semata merupakan kebutuhan kognisi saja. Penguasaan terhadap informasi terbaru, membuat seseorang diterima dan memiliki status sosial yang seolah lebih tinggi ketimbang individu lain.

\*) Penulis adalah praktisi media dan pengajar komunikasi

Sebagai sebuah institusi sosial, informasi yang dihadirkan televisi dalam bentuk program televisi apapun, tak semata-mata disampaikan ‘begitu saja’ oleh para pewartanya. Para pewarta yang merupakan individu tersebut, tentu telah mengolahnya sedemikian rupa, sehingga dianggap sebagai sebuah informasi yang layak disampaikan kepada pemirsanya.

Dalam penyampaian informasi tersebut, para pewarta tentu tak bisa melepaskan bahasa sebagai ‘kendaraannya’. Rumusan bahasa yang digunakan oleh para pewarta dijabarkan dalam bentuk narasi oleh para pewartanya. Narasi disebut juga sebagai teks media oleh Susilo.

Teks media menurut Susilo, merupakan *second hand reality* yang hanya menyajikan ‘potongan-potongan” realitas, bukan keseluruhan realitas. Oleh sebab itu, media lebih merupakan alat transformasi ketimbang menjadi semacam cermin bagi realitas<sup>1</sup> Sedangkan Littlejohn menyatakan bahwa:

*“Events do not signify...to be intelligible events must be put into symbolic form... the communicator has a choice of codes or sets of symbols. The one chosen affects the meaning of the events for receivers. Since every language-every symbol-coincides with an ideology, the choice of a set of symbols is, whether conscious or not, the choice of an ideology.”*

(Peristiwa tidak bisa menunjukkan agar bisa dipahami peristiwa harus dijadikan bentuk-bentuk simbolis...si komunikator mempunyai pilihan kode-kode atau sekumpulan simbol. Pilihan tersebut akan mempengaruhi makna peristiwa bagi penerimanya. Karena setiap bahasa – setiap simbol – hadir bersamaan dengan ideology, pilihan atas seperangkat simbol, sengaja atau tidak, merupakan pilihan atas ideologi) (Littlejohn, 1996: 236).<sup>2</sup>

Refleksi tersebut juga muncul dalam karya jurnalistik berjenis dokumenter yang ditayangkan stasiun televisi, KOMPAS TV, melalui tayangan *CS: File (Crime Story File)*. Tayangan berdurasi 30 menit tersebut menunjukkan transformasi melalui seperangkat simbol yang digunakannya. Dengan kata lain, program *CS: File* melakukan tata kelola ulang melalui simbol yang dipilih, disusun, dan digunakan oleh pewartanya.

Dalam episode “Ryan: Jagal Jombang” misalnya. Ryan yang digambarkan sebagai seorang pembunuh sadis dan keji ini, mendasarkan prilakunya karena aspek-aspek perilaku menyimpang yang dimiliki Ryan. Kalimat berikut misalnya :

**ALASAN GANGGUAN KEJIWAAN ATAU PSIKOPATIK INI / MENJADI DASAR PEMBELAAN TIM PENGACARA RYAN DALAM PERSIDANGAN // TIM**

<sup>1</sup> Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya. h.92

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal 93

PENGACARA / BERUSAHA MEMBEBASAKAN KLIENNYA DARI JERAT HUKUM //

Di sisi lain, episode ini menggambarkan kekejian Ryan yang merupakan homoseksual, melalui kalimat berikut:

BAGINYA KASUS INI MENJADI MENARIK/ KARENA BERDASARKAN HASIL AUTOPSI/ WAJAH KORBAN YANG SULIT DIKENALI AKIBAT LUKA SAYATAN OLEH PELAKU/ SEHARUSNYA MENJADI HAMBATAN KEPOLISIAN DALAM PROSES IDENTIFIKASI//

Kedua kalimat tersebut menjadi gambaran dari upaya transformasi simbolik program tersebut terhadap homoseksual. Melalui narasi atau teks media tersebut gambaran terhadap homoseksual dibangun.

‘Bangunan’ tiap simbol yang ditunjukkan sang pewarta dalam program televisi tersebut ‘mengarahkan’ pemikiran pembacanya mengenai makna baru homoseksual. Makna yang dibentuk para pewarta CS: File. Susunan sistematis tiap simbol tersebutlah yang menjadi ketertarikan peneliti dalam penelitian ini. Melalui penelitian ini, struktur sistematis simbol yang mentransformasikan homoseksual akan dicoba ‘dibongkar’ oleh peneliti.

Menurut Goodenough, fungsi simbol adalah mendatangkan transformasi atas apa yang harfiah dan lumrah.<sup>3</sup> Disinilah yang menjadi letak permasalahannya, simbol yang dipilih para pewarta memiliki beragam makna dibaliknya. Pemilihan simbol yang tersusun dalam sebuah sistem ini, tak jarang mengantarkan pada kebencian kepada pihak lain.

Program CS: File di Kompas TV yang ditayangkan setiap Senin, Pukul 23:30 WIB tersebut, melalui episode “Ryan: Jagal Jombang”, berupaya melumrahkan homoseksual. Melalui perangkat simbolik yang tersusun, sang pewarta berupaya mengantarkan pemirsa atau audiensnya kepada pandangan tertentu yang diinginkannya. Bukan tak mungkin, pandangan yang dibangun melalui simbol tersebut mentransformasikan kebencian terhadap homoseksual.

Untuk melihat bagaimana transformasi simbolik yang terjadi, peneliti akan mencermati tiap kata dan kalimat yang dipilih oleh sang pewarta. Pemilihan kata dan kalimat ini, tentu saja juga merupakan ‘usaha’ sang pewarta untuk mengantarkan makna baru dari homoseksual.

Dalam ranah penelitian, usaha seorang peneliti melihat makna dibalik teks media massa termasuk dalam metode penelitian semiotika, khususnya semiotika sosial. Pateda yang membagi semiotika ke dalam sembilan jenis, menjabarkan semiotika sosial sebagai semiotik

---

<sup>3</sup> Haryanto, Sindung. 2013. hal 11. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Kepel Press.

yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.<sup>4</sup>

Sedangkan istilah semiotika sosial sendiri awalnya digagas oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday (M.A.K Halliday). *Linguist* asal Australia tersebut dalam bukunya yang berjudul *Language Social Semiotic*, menyebutkan bahwa semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.<sup>5</sup>

Untuk itu, yang akan menjadi bahan kajian disini adalah setiap sistem tanda yang disusun oleh sang pewarta CS: File Kompas TV. Secara spesifik, adalah tiap kata dan kata dalam satuan yang disebut kalimat, dalam naskah CS: File Kompas TV mengenai homoseksual.

Pilihan tiap kata dan kalimat yang disusun oleh komunikator, dalam hal ini adalah pewarta CS : File, tentu bukanlah tanpa maksud. Dibalik pemilihan tiap kata dan kalimat yang disampaikan oleh komunikator tersimpan sebuah makna yang akan disusun. James Carey menyatakan bahwa *news is a symbolic process whereby reality produced, maintained, repaired and transformed*. Berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah drama. Berita adalah sebuah proses simbolis di mana realitas diproduksi, diubah dan dipelihara.<sup>6</sup>

Bahkan Richard Campbell menyatakan, jurnalis pada dasarnya adalah seorang tukang cerita (*storyteller*).<sup>7</sup> Jurnalis menggunakan kemampuan bercerita untuk menyajikan peristiwa kepada khalayak. Melalui produk yang dihasilkannya jurnalis memaparkan bagaimana fakta disajikan, bagaimana peristiwa dirangkai, bagaimana aktor disajikan sebagai sebuah karakter.

Artinya, pemilihan dan penggunaan kata dan kalimat dalam sebuah teks media massa, merupakan tata kelola ulang seorang komunikator terhadap sesuatu. Melalui berita pemikiran khalayak dikonstruksi secara sosial. Bahkan karya sang jurnalis, menjadi panduan dalam memahami realitas sehari-hari.

Dalam dunia semiotika sosial kata dan kalimat merupakan salah satu jenis tanda. Menurut Pierce, salah satu jenis tanda ialah simbol.<sup>8</sup> Kris Budiman menyatakan bahwa simbol sama dengan lambang. . (Budiman, 1999:109)<sup>9</sup> Dengan kata dan kalimat itulah, komunikator (dalam hal ini pewarta CS : File Kompas TV) melakukan transformasi (baca: tata kelola ulang) melalui teks media massa yang dibangunnya.

Penelitian ini, akan difokuskan kepada teks media massa. Dalam hal ini, tentu saja teks yang dihasilkan Kompas TV, yakni CS : File. Seluruh kata dan kalimat yang dibangun oleh pewartanya akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

<sup>4</sup> *Op Cit.*, hal 101

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal 101

<sup>6</sup> Eriyanto. 2013 hal 6. *Analisis Naratif*. Kencana Prenada Media Group.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 7

<sup>8</sup> Budiman, Kris. 1999. hal 108. *Kosa Semiotika*. LkiS.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 109

Dengan memperhatikan secara seksama ‘bangunan’ simbolis yang terusun secara sistematis dalam teks CS: File, peneliti akan mengupas transformasi mengenai homoseksual. Sehingga melalui penelitian ini, akan ‘dibongkar’ bagaimana konsensus pemaknaan yang dibangun oleh pewarta CS : File Kompas TV terhadap homoseksual.

Disamping itu melalui penelitian ini juga, peneliti akan membongkar bagaimana isu homoseksual diangkat dalam produk CS : File Kompas TV. Bagaimana pula sebenarnya posisi homoseksual digambarkan dalam tayangan dokumenter tersebut.

Dengan demikian hanya teks yang menjabarkan mengenai homoseksual saja yang akan diteliti. Sehingga peneliti akan menemukan bagaimana sang pewarta memahami pesan dan mentransformasikannya secara simbolik kepada audiensnya. Dalam hal ini adalah episode CS : File Ryan Jombang. Bagaimana Ryan sebagai seorang homoseksual yang melakukan tindak kejahatan sesungguhnya digambarkan dalam tayangan tersebut.

Penelitian ini menyandarkan seluruh pola pengerjaan penelitiannya kepada paradigma kritis. Sehingga melalui penelitian ini pula, akan terlihat jelas dengan penggambaran holistik semiotika sosial bagaimana posisi homoseksual dalam bangunan transformasi simbolik pewarta CS: File Kompas TV, sekaligus bagaimana media massa memarjinalkan homoseksual. Untuk itu, fokus penelitian akan berpusat pada:

- 1. Bagaimana penggambaran konsensus terhadap homoseksual di televisi?**
- 2. Bagaimana transformasi simbolik homoseksual di televisi?**

## **KAJIAN TEORITIS**

### **a. Teori Kritis**

Frankfurt School sebenarnya lebih dikenal karena mazhabnya, yang disebut sebagai Mazhab Frankfurt. Joe L. Kincheloe dan Peter McLaren mengatakan bahwa mazhab frankfurt, yakni sekelompok penulis yang dihubungkan dengan Institut Penelitian Sosial di University of Frankfurt. Pada awalnya, Marx Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse memulai sebuah perbincangan dengan tradisi pemikiran dalam bidang filsafat dan social Jerman, terutama Marx, Kant, Hegel dan Weber. Dari perspektif ini, mereka menentang ortodoksi Marxis sambil memperdalam keyakinan mereka bahwa ketidakadilan dan penaklukan telah membentuk dunia nyata.<sup>10</sup>

Sejumlah pemikir besar di Frankfurt School juga dikenal karena menghasilkan teori kritis. Frankfurt school merupakan sumber asli dari Teori Kritis ini. *It is the original source of what is known as Critical Theory.*<sup>11</sup>

Teori kritis adalah anak cabang pemikiran marxis dan sekaligus cabang marxisme yang paling jauh meninggalkan Karl Marx (Frankfurter Schule). Cara dan ciri pemikiran aliran Frankfurt disebut ciri teori kritik masyarakat “*eine Kritische Theorie der Gessellschaft*”. Teori ini mau mencoba memperbaharui dan merekonstruksi teori yang membebaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern. Ciri khas dari teori kritik masyarakat adalah bahwa teori tersebut bertitik tolak dari inspirasi pemikiran sosial Karl

<sup>10</sup> Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln. 2000. hal.171. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication.

<sup>11</sup> <http://www.iep.utm.edu/frankfur/>

Marx, tapi juga sekaligus melampaui bangunan ideologis marxisme bahkan meninggalkan beberapa tema pokok Marx dan menghadapi masalah masyarakat industri maju secara baru dan kreatif.

Perkembangan teori kritis semakin jelas ketika Sekolah Frankfurt menjadi motor penggerak teori tersebut. Selain bahwa Sekolah Frankfurt bersentuhan dengan perkembangan ilmu sosial kritis pada waktu itu, Sekolah tersebut juga merefleksikan peran media massa pada masyarakat waktu itu. Tentu saja, konteks Jerman pada waktu itu juga sangat dipengaruhi oleh sejarah Jerman pada waktu pemerintahan Hitler (Nazi).

Dalam perkembangan selanjutnya, Sekolah Frankfurt juga menyatakan bahwa ternyata media bisa menjadi alat pemerintah untuk mengontrol publik, dalam arti tertentu media bisa menjadi bagian dari *ideological state apparatus*.<sup>12</sup> Dalam hal tertentu, media bukanlah realitas yang netral dan bebas kepentingan, tapi media massa justru menjadi realitas yang rentan dikuasai oleh kelompok yang lebih dominan dan berkuasa.

Penelitian dalam tradisi ini terutama melihat media massa sebagai kekuatan besar yang berperan dalam memanipulasi kesadaran dan kenyataan. Dalam pemikiran Frankfurt, media (media massa-pen) hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat, dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarjinalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media (media massa-pen) dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu. Oleh karena itu, penelitian media (media massa-pen) dalam perspektif ini terutama diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingannya ... Akan tetapi, (Stuart-pen) Hall juga merevisi pandangan kritis yang melihat media (media massa-pen) seolah berperan secara langsung, media (media massa-pen) sebagai alat kelompok dominan untuk menguasai kelompok yang tidak dominan. Disini, media (media massa-pen) harusnya dilihat bukan sebagai “kekuatan jahat” yang memang didesain untuk memburukkan kelompok lain. Media (media massa-pen) menjalankan perannya seperti itu, melakukan representasi kelompok lain melalui proses yang kompleks, melalui proses pendefinisian dan penandaan, sehingga ketika ada kelompok yang buruk dalam pemberitaan, itu dipresentasikan sebagai sesuatu yang wajar, terlihat alamiah, demikian adanya.<sup>13</sup>

Peneliti berkesimpulan bahwa dalam paradigma kritis ini, terdapat suatu kelompok yang mengendalikan arus komunikasi. Kelompok tersebut merupakan kelompok yang dominan. Media massa sebagai sebuah institusi dalam hal ini merupakan kelompok yang dominan. Dalam hal ini tentu saja dominan untuk mengukuhkan kekuasaannya terhadap kelompok marjinal, melalui sejumlah program yang disajikannya secara terus menerus tiap hari dan tiap jamnya. Paradigma kritis inilah yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini. Dengan kasanah pemikiran kritis ini peneliti akan melihat pokok permasalahan penelitian. Sehingga, penelitian ini berupaya membongkar kelompok mana yang dimarjinalkan dan dipinggirkan oleh media massa.

Straubar dan Larose bahkan menyinggung bahwa media massa, sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan control sosial, kini ditengah dinamika global, telah

<sup>12</sup> Littlejohn, Stephen W. 1999. h.213. *Theories of Human Communication*. Belmont-Toronto: Wadsworth Publishing Company

<sup>13</sup> Eriyanto. 2013. hal 6. *Analisis Naratif*. Kencana Prenada Media Group

kehilangan kesuciannya. Media massa telah menjadi ‘pelayan’ bagi kaum kapitalis. Idi Subandi bahkan secara tajam mengatakan bahwa euforia kapitalisme menemukan artikulasinya di dalam euphoria media. Janji, fantasi, ilusi, halusinasi, kenyamanan, kesenangan, kegairan, hasrat, sensualitas, semuanya berbaur dalam sorak sorai media.<sup>14</sup> Tentu saja hal ini juga menyeret televisi di dalamnya.

Tidak dapat dipungkiri televisi melalui penayangan program-programnya tiap hari dan tiap jam, membabi buta memberikan suguhan informasi. Sehingga pemirsa tidak lagi memiliki waktu berpikir dan menganalisa terhadap informasi yang diberikan oleh televisi. Konsensus informasi yang disajikan media massa terhadap sebuah realitas ‘seolah’ satu-satunya makna utama dan yang paling tepat untuk menggambarkan sebuah realitas. Sebagai sebuah institusi, media massa dengan segala kemampuannya, senantiasa mengendalikan arus informasi tersebut. Tak terkecuali informasi yang menggiring pemaknaan terhadap realitas sosial homoseksual.

### **b. Media Massa dan Konstruksi Realitas**

Burhan Bunguin menyatakan, saat ini satu-satunya cara mengkonstruksi masyarakat dengan cepat adalah dengan menggunakan media massa. Menurutnya, dengan jangkauan media massa yang luas dengan cepat media massa mampu mengkonstruksi realitas.<sup>15</sup>

Ibnu Hamad menyatakan bahwa, setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun juga adalah usaha mengkonstruksi realitas. Alex Sobur mengistilahkan media massa dalam hal ini sebagai “perumus realitas” (*definer of reality*).<sup>16</sup>

Media massa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah televisi. Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang update, dan menyebarkannya kepada khalayak umum.

Istilah “televisi” bermula dari kata Yunani *tele* (jauh). Kata ini kemudian dipungut oleh bahasa Latin menjadi *visio* (“penglihatan”). Dari kata Latin inilah seorang ilmuwan Rusia bernama Constatin Perskyl memperkenalkan istilah “televisi”, yakni alat pemancar dan alat penerima siaran gambar bergerak jarak jauh, baik itu yang monokrom (hitam putih) maupun warna, dan yang dilengkapi dengan suara.<sup>17</sup>

Sedangkan Setyobudi menyebut secara harfiah televisi memiliki arti “melihat dari jauh”. Akan tetapi, dalam pengertian yang paling sederhana televisi meliputi dua bagian utama; *pertama*, pemancar televisi yang berfungsi mengubah dan memancarkan sinyal-sinyal gambar (*view*) bersama-sama dengan sinyal suara, sehingga sinyal-sinyal tersebut dapat diterima oleh pesawat televisi penerima pada jarak yang cukup jauh. *Kedua*, televisi penerima yang menangkap sinyal-sinyal tersebut dan mengubahnya kembali, sehingga apa

<sup>14</sup> Subandi, Idi Subandi, Ibrahim dan Suranto Hanif. 1998. hal xv. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru*. PT Remaja Rosdakarya.

<sup>15</sup> Bunguin, Burhan. 2003. hal.176. *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. Kencana

<sup>16</sup> Hamad, Ibnu, Agus Sudiby, dan Muhamad Qodar. 2001. hal 65. *Kabar-kabar Kebencian Prasangka Agama di Media Massa*. ISAI

<sup>17</sup> Rasyid, Mochamad Riyanto. 2013. hal 17. *Kekerasan di Layar Kaca*. Penerbit Buku Kompas.

yang dipancarkan oleh transmisi televisi tadi tidak dapat dilihat dan didengar seperti keadaan aslinya.<sup>18</sup>

Sedangkan Mochamad Riyanto Rasyid menyatakan bahwa karena memiliki sifat yang berbeda dari media massa yang lain, yakni bersifat *audio visual*, tak pelak dewasa ini televisi merupakan media massa yang paling komunikatif dan paling digemari masyarakat. Televisi dianggap mampu memberikan kesan sebagai penyampai pesan secara langsung antara komunikator (pembawa acara atau pengisi acara) dan komunikan (pemirsanya). Mengingat informasi yang disampaikan lebih mudah dimengerti, karena dapat didengar dan dilihat secara bersamaan, televisi menjadi media yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi kepada public.<sup>19</sup>

Danesi menyebut bahwa televisi memiliki sejumlah kekuatan. Danesi menyebutkan bahwa televisi mampu membentuk cara kita memroses informasi. Tak hanya itu, Danesi bahkan menyebut televisi mampu tak hanya mendokumentasikan sejarah, namun juga telah membentuk sejarah sekaligus. Televisi yang menyajikan cerita, informasi, dalam bentuk ringkas untuk transmisi yang dibatasi waktu. Akibatnya pemirsa hanya punya sedikit waktu untuk merenungkan topik, implikasi, dan makna yang terkandung dalam informasi TV.<sup>20</sup> Danesi menyebut efek ini sebagai peringkasan kognitif. Karena secara alamiah dan wajar, televisi telah mampu meringkas sejumlah pengetahuan mengenai berbagai hal untuk diterima, dimengerti dan dipahami masyarakat sebagai sebuah kebenaran.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian ialah Kompas TV. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana transformasi simbolik yang dilakukan oleh Kompas TV dalam tayangan dokumenter CS: FILE.

John Grierson pertama-tama menemukan istilah dokumenter dalam sebuah pembahasan film karya Robert Flaherty, *Moana* (1925), yang mengacu pada kemampuan sebuah media untuk menghasilkan dokumen visual suatu kejadian tertentu. Grierson sangat percaya bahwa “Sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula.” Oleh karena itu dokumenter pun termasuk didalamnya sebagai suatu metode publikasi sinematik, yang dalam istilahnya disebut “*creativetreatment of actuality*” (perlakuan kreatif atas keaktualitasan). Karena ada perlakuan kreatif, sama seperti dalam film fiksi lainnya, dokumenter dibangun dan bisa dilihat bukan sebagai suatu rekaman realitas, tetapi sebagai jenis representasi lain dari realitas itu sendiri.<sup>21</sup>

Sedangkan *wordpress* mencatat: dokumenter televisi adalah penayangan topik atau tema tertentu, disampaikan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi (*voice over*), menggunakan wawancara dan ilustrasi musik sebagai penunjang visual.

Tayangan dokumenter CS: FILE Kompas TV menampilkan kompilasi kejahatan yang dilakukan para pelaku kejahatan fenomenal Indonesia di masanya masing-masing. Salah satunya adalah tindak kejahatan yang dilakukan oleh homoseksual. Dengan demikian, secara spesifik penelitian ini akan mengungkap bagaimana transformasi simbolik homoseksual di Kompas TV melalui Program CS: File.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 17

<sup>19</sup> *Op.Cit.*, hal 26

<sup>20</sup> Danesi, Marcel. 2012. hal 282. *Pesan Tanda dan Makna*. 2004. Jalasutra.

<sup>21</sup> Handbook Broadcast Management Trainee Kompas TV. 2012

Berkaitan dengan masalah penelitian ini, tayangan dokumenter merupakan isi dari media massa yang merangkum tindak kejahatan para penjahat yang fenomenal di masanya. Namun, perlu diingat bahwa media massa tidak hanya menampilkan realitas saja namun mengkonstruksikan realitas. Atau dengan kata lain, sebenarnya Kompas TV dengan CS: File-nya berupaya mengkonstruksikan homoseksual.

**c. Bagaimana Media Massa Mengkonstruksikan Realitas**

Hasil kerja media massa diwujudkan dalam bentuk teks. Atau bisa dikatakan bahwa dengan tekslah media massa mengkonstruksi realitas. Sedangkan bahasa merupakan elemen pembentuk teks tersebut.<sup>22</sup>

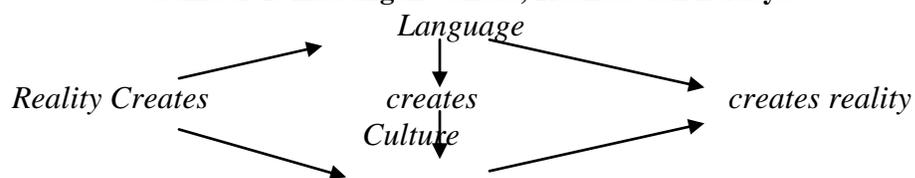
Menurut M.Wonohito, bagi pers bahasa merupakan sine quanon: tanpa bahasa, pers tidak mungkin dapat bekerja. Sebuah bahasalah yang kita suruh melukiskan segala informasi. Melalui pernyataan ini, dengan jelas terlihat pentingnya bahasa bagi kalangan pers. Bahasa menjadi elemen utama dalam membuat suatu produk jurnalistik. Karena dengan bahasa segala realitas yang hendak disampaikan pers, dapat dikomunikasikan.

Mengenai pentingnya bahasa dalam berkomunikasi, Ibnu Hamad pun menyadarinya. Menurutnya; dalam konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa ada bahasa.<sup>23</sup>

Menurut Ibnu Hamad, bahasa terdiri dari: “Bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non verbal (bukan kata-kata dalam bentuk gambar, photo, gerak-gerik, grafik, angka, dan tabel)”. Keberadaan bahasa sebagai elemen utama berkomunikasi, diungkapkan Ibnu Hamad tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak, terutama dalam media massa. Jadi dapat dikatakan, bahasa yang digunakan media massa memiliki kekuatan untuk membentuk pikiran khalayak. Giles dan Willman mengatakan bahasa merefleksikan kekuasaan (power) pemakainya.<sup>24</sup> Bahasa dengan unsur utama kata, memiliki kekuatan yang besar dalam berinteraksi antar komunitas sosial. Bahasa adalah cermin budaya masyarakat pemakainya.<sup>25</sup>

Hubungan antara realitas, bahasa dan budaya oleh Christian dan Christian digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1: Hubungan bahasa, Realitas dan Budaya**<sup>26</sup>



<sup>22</sup> Almanak Pers Antara, 1976. hal 45

<sup>23</sup> Hamad, Ibnu, Agus Sudiby, dan Muhamad Qodar. 2001. hal 69. *Kabar-kabar Kebencian Prasangka Agama di Media Massa*. ISAI.

<sup>24</sup> Jurnal Pantau. 2000. hal 80

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal 77

<sup>26</sup> *Loc Cit* hal 237

Di dalam ‘melukiskan’ homoseksual, tayangan documenter CS : File Kompas TV menggunakan bahasa. Dalam elemen terkecilnya adalah kata dan kalimat. Setiap kata dan kalimat yang tersusun dalam teks dokumenter CS: File Kompas TV, tentu merepresentasikan atau memiliki sesuatu yang lain.

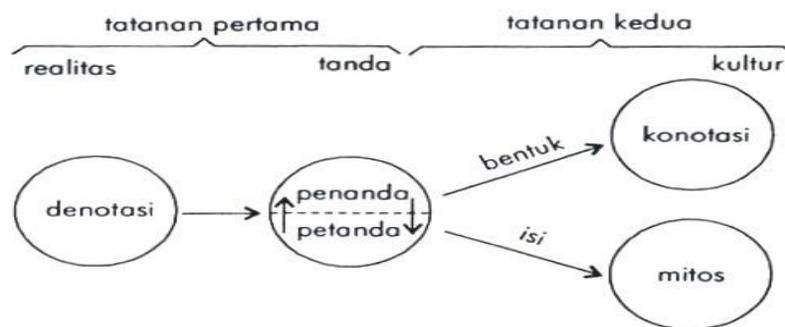
Marcel Danesi dalam bukunya *Pesan, Tanda dan Makna* menyebutkan bahwa segala sesuatu—warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus, matematika dan lain-lain – yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya disebutnya sebagai sebuah tanda.<sup>27</sup> Ferdinand de Saussure menyebutkan bahwa ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Ia akan menjadi bagian dari psikologi sosial dan karenanya juga bagian dari psikologi sosial dan karenanya juga bagian dari psikologi umum. Saya akan menyebutnya semiologi (dari bahasa Yunani, semeion “tanda”). Semiologi akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya. (Ferdinand de Saussure 1857-1913).

Terence Hawkes mengungkapkan bahwa istilah semiologi maupun semiotika sebenarnya adalah hal yang sama. Satu-satunya perbedaan keduanya menurut Terence, adalah bahwa istilah semiologi biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotik cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris.<sup>28</sup> Di dalam penelitian ini, akan menggunakan terminologi semiotika untuk selanjutnya.

Salah seorang pengikut Saussure, Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Dalam penelitian ini maksudnya, adalah tiap kata dan kalimat yang digunakan dalam teks CS: File Kompas TV.

Fokus perhatian Barthes, lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order signification), sebagai berikut :

**Gambar 2 : Signifikasi Dua Tahap Barthes**<sup>29</sup>



Melalui gambar ini, Barthes, menjelaskan hubungan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda.

<sup>27</sup> Danesi, Marcel. 2012. hal 6. *Pesan Tanda dan Makna*. 2004. Jelasutra.

<sup>28</sup> Sobur, Alex. 2001. hal 107. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal 127

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.<sup>30</sup>

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan denotasi, atau makna paling nyata dari tanda, ialah homoseksual itu sendiri. Dalam makna denotasi homoseksual digambarkan sebagai kebiasaan seksual seseorang yang tertarik dengan sesama jenis, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita. Istilah ini ditemukan pada tahun 1869, Dr K.M. Kertbeny yang berkebangsaan Jerman-Hongaria menciptakan istilah homoseks atau homoseksualitas.<sup>31</sup>

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan homoseksual adalah kebiasaan seksual yang tertarik sesama jenis, yakni pria menyukai pria. Ketertarikan antara pria juga sering diistilahkan sebagai gay. Marmor (1975) dalam Fredrick Mears & Robert J. Gatchel menuliskan gay sebagai : *“(it) is restricted to persons with a strong preferential erotic attraction to members of their own sex. It implies their own sex “*.<sup>32</sup>

Sedangkan konotasi sendiri memiliki makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Di dalam penelitian ini, bentuk konotasi terhadap homoseksual saat berinteraksi dengan penonton serta nilai-nilai kebudayaannya, yang akan ‘dikupas’ lebih jauh.

Sementara itu signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, oleh Barthes menggunakan istilah mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Dalam hal ini realitas yang dimaksud peneliti adalah mengenai transformasi (baca: tata kelola ulang) secara simbolik realitas homoseksual.

Fiske bahkan memaparkan bahwa sisi factual televisi, pemberitaan, peristiwa actual, atau dokumenter, cenderung untuk menunjukkan lebih banyak mitos dominan dibandingkan dengan kontramitosnya; pada sisi lain, sinema dan fiksi televisi proporsinya adalah kebalikannya. Dalam sinema dan kisah fiksi televisi lebih banyak ilmuwan jahat dibandingkan dengan memberikan solusi.<sup>33</sup>

Sementara itu M.A.K Halliday menyatakan, tatkala menganalisis sebuah teks perhatikan tiga unsur utama dalam teks itu: medan wacana (field of discourse), penyampai wacana (tenor of discourse), dan peran bahasa (mode of discourse).

#### 1. Medan Wacana (field of discourse)

Menunjuk pada hal yang terjadi, apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa), dan mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa. Misalnya: tindakan kejahatan yang dilakukan oleh kaum homoseksual.

#### 2. Pelibat Wacana (tenor of discourse)

Menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Misalnya: Tokoh-tokoh atau narasumber yang dilibatkan dalam tayangan CS: File Kompas TV, baik keluarga pelaku, keluarga korban, saksi mata, dan ahli.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal 128

<sup>31</sup> [www.banap.net](http://www.banap.net)

<sup>32</sup> Mears, Fredrick Mears, dan Gratchel Robert J. 1979. *Fundamentals of Abnormal Psychology*. College Publishing Company.

<sup>33</sup> Fiske, John. 2004. hal 125. *Cultural and Communication Studies*. Jalasutra.

3. Sarana Wacana (mode of discourse)

Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik, atau vulgar. <sup>34</sup>

**d. Berita Sebagai Sebuah Kepanikan Moral**

Teori kepanikan moral (*moral panic*) diperkenalkan oleh Stanley Cohen. (Eriyanto, 2013: 223) Dalam bahasa Cohen dikatakan bahwa kepanikan moral adalah:

*“Societies appear to be subject... to periods of moral panic. A condition, episode, person or group of persons emerges to become defined as a threat to societal values and interests... The moral barricades are manned by editors, bishops, politicians, and other right-thinking people, socially accredited experts pronounce their diagnoses and solutions; ways of coping are evolved or resorted to; the condition then disappears, submerges or deteriorates and becomes more visible.”* (Cohen, 1973)

Melalui pernyataannya ini, Cohen mencoba menjelaskan bahwa kepanikan moral sebenarnya merupakan reaksi masyarakat yang tidak proporsional terhadap tindakan orang, kelompok, yang dianggap menyimpang dari nilai dan norma sosial serta budaya yang berlaku. Para pengawal moral (editor, agamawan, politisi, dan ahli dibidangnya) berstau padu dalam mendefinisikan suatu perilaku yang dianggap menyimpang. Dasar kepanikan moral adalah rasa terancam masyarakat yang dibesarkan-besarkan karena representasi tidak akurat suatu tindakan tertentu atau karena tindakan tersebut dianggap lebih serius daripada hal lain.

Homoseksual seringkali disebut sebagai sampah masyarakat. Bahkan tak jarang yang menyebutnya sebagai psikopat atau orang yang sakit jiwa. Hal ini tentu saja dilakukan oleh orang-orang yang dianggap sebagai pengawal moral tadi. Dalam tayangan dokumenter CS: File bahkan ada narasumber yang juga dilibatkan untuk memberikan ‘definisinya’ terhadap homoseksual, walaupun sebenarnya bukanlah bagian dari pengawal moral tersebut. Di dalam tayangan tersebut, media massa bahkan ‘menyeret’ grafolog menjadi pengawal moral tersebut.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa media massa memainkan peran yang sangat penting dalam kepanikan moral. Cohen menyebut para pengacau masyarakat tersebut dengan istilah *folk devils*. Sehingga masyarakat dituntun kepada pemikiran-pemikiran media massa tersebut. Dengan kata lain, bahwa homoseksual adalah folk devils atau pengacau masyarakat. Atau hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

<sup>34</sup> Sudjiman, Panuti, dan Aart van Zoest. 1992. hal 89. *Serba-Serbi Semiotika*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

**Gambar 3: Proses Terjadinya Kepanikan Moral**



**e. Berita sebagai sebuah Konsensus**

Sekelompok ahli media massa dari Universitas Birmingham (Inggris) yang diketuai oleh Stuart Hall, memperkenalkan teori lain yang disebut sebagai teori konsensus media. Sebuah peristiwa menurut Hall, hanya akan berarti jika, ia ditempatkan dalam identifikasi kultural di mana berita tersebut hadir. Jika tidak, berita tersebut tidak akan berarti bagi khalayak pembacanya. Itu artinya, wartawan pada dasarnya menempatkan peristiwa ke dalam peta makna (*maps of meaning*) – menempatkan kinerja jurnalistik dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. (Eriyanto, 2013: 230)

Pemikiran Hall yang menarik adalah bagaimana sebenarnya di masyarakat Terdapat suatu bidang dengan tiga buah ambang, masing-masing permisivitas, ambang legalitas dan ambang penyimpangan. Ketika meliput suatu peristiwa, jurnalis menyerap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, termasuk di dalamnya ambang batas dari perilaku tersebut.

Dalam kasus Ryan jombang penggambaran tersebut juga tampak jelas dalam ketiga ambang tersebut, yakni:

1. Ambang permisivitas, merupakan ambang yang disepakati oleh komunitas atau masyarakat sebagai perilaku yang normal dan bisa diterima. Dalam hal sebuah hubungan, yang termasuk di dalamnya adalah hubungan resmi antara laki-laki dan perempuan yang tercatat resmi oleh negara.
2. Ambang legalitas, merupakan ambang yang dipandang tidak baik, namun masih bisa diterima karena secara legal tidak melanggar aturan. Termasuk di dalam ambang ini, adalah nikah resmi dan poligami.
3. Ambang penyimpangan. Di dalam ambang ini adalah perilaku yang dipandang menyimpang, dan dianggap sebagai musuh masyarakat. Hubungan homoseksual dalam masyarakat Indonesia, dianggap dalam ambang yang disebut sebagai ambang yang ekstrem ini. Dalam kasus Ryan Jombang bahkan sudah dapat dikatakan sebagai ambang yang menyimpang sekaligus memiliki perilaku kekerasan.

Dalam kedua teori di atas, kasus Ryan Jombang yang diliput oleh Kompas TV melalui program tayangan dokumenter CS: File, secara tidak langsung menata kelola secara simbolik homoseksual. Bagaimana tata kelola ulang atau transformasi simbolik tersebut terjadi, inilah yang akan menjadi fokus penelitian dalam tesis ini.

#### **f. Ideologi**

Ideologi dalam kasanah semiotik oleh Aart van Zoest disebut sebagai titik tolak perorangan untuk interpretasi. (Hamad, Sudibyo, Qodar, 2001: 103) Ideologi merupakan *leading principle* untuk menginterpretasi sesuatu.

Di dalam *leading principle* tersebut terdapat nilai-nilai, pandangan, serta sikap yang ada dalam diri seseorang. Nilai, pandangan, serta sikap tersebut dipengaruhi oleh pengkristalan budaya dalam diri yang bersangkutan.

Zoest memaknai budaya dalam lingkungan semiotik merupakan reaksi dari competence (kecakapan-pen-) yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat untuk mengenal lambang-lambang dan untuk menginterpretasi dan untuk menghasilkan sesuatu.<sup>35</sup>

Lebih lanjut menurut Zoest, ideologi mengarahkan Budaya. Ideologilah yang pada akhirnya menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya terhadap realitas.<sup>36</sup> Padahal, setiap budaya mengenal ideologinya masing-masing; dan setiap ideologi selalu terikat pada budaya. Barangsiapa mempelajari suatu budaya, ia berurusan dengan ideologi. Dan barangsiapa mempelajari ideologi, ia memperhatikan keterangan-keterangan budaya<sup>37</sup>

Denis McQuail berpendapat media massa merupakan agen dari para pemegang kekuasaan yang mendominasi dan memegang kendali, mereka yang berusaha untuk memaksakan definisi dan nilai-nilai mereka sendiri terhadap berbagai situasi yang ada serta meminggirkan ataupun menolak keabsahan pihak lawan. Media seringkali dipandang sebagai pihak yang melayani tujuan dan kepentingan pihak-pihak yang saling bertentangan dan yang menawarkan versi-versi yang bertentangan dari suatu tatanan sosial yang sesungguhnya atau yang diharapkan.<sup>38</sup>

Mengenai ideologi sendiri, Althusser menekankan adanya kekuasaan dari kelompok yang dominan dalam mengontrol kelompok yang lain. Namun, bagaimana ideologi tersebut disebarkan serta cara apa yang digunakan?.<sup>39</sup> Dalam kaitannya dengan media massa Eriyanto menyebut bahwa media (media massa-pen-) dapat menjadi sarana di mana suatu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok yang lain. Ini bukanlah berarti media bukanlah kekuatan yang jahat (secara sengaja) merendahkan masyarakat bawah.

Artinya, hegemoni dapat dipandang sebagai cara kelompok dominan untuk menguasai media massa dalam memperkuat posisinya terhadap kelompok lainnya

<sup>35</sup> Sudjiman, Panuti, dan Aart van Zoest. 1992. hal 89. *Serba-Serbi Semiotika*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

<sup>36</sup> *Ibid* ., hal 53-54

<sup>37</sup> Jurnal Pantau. 2000 . hal 77

<sup>38</sup> McQuail, Denis. hal 176. *Mass Communication*, 4th Edition. London. Sage Publication..

<sup>39</sup> Eriyanto. 2013. hal.103. *Analisis Naratif*. Kencana Prenada Media Group.

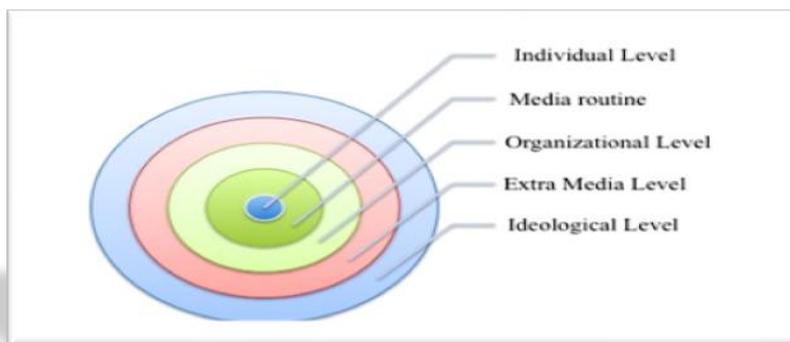
(kelompok yang didominasi). Kelompok dominan (pemilik kekuasaan) dapat mempergunakan media massa untuk merendahkan kelompok yang lemah.

Ishadi SK dalam disertasinya yang akhirnya dibukukan menjadi “*Media dan Kekuasaan*” mengatakan bahwa produksi berita merupakan proses pertarungan berbagai kelompok di ruang berita. Aspek-aspek yang dipertarungkan dapat menyangkut ideologi dan kepentingan ekonomi, sehingga berita hasilnya dipandang sebagai simbol-simbol yang mencerminkan dominasi ideologi atau kepentingan ekonomi dari kelompok yang memenangkan pertarungan tersebut. Sebab, hanya mereka yang menjadi kelompok dominan saja yang pada akhirnya lebih leluasa untuk mengkonstruksi realitas yang dikehendaki sesuai dengan kepentingannya. Secara teknis, hal ini dapat dilakukan dengan cara memanipulasi realitas itu sendiri atau mengkondisikan orang lain agar memiliki kesan tertentu terhadap realitas yang ditampilkannya.<sup>40</sup> Hal ini tak terkecuali juga terjadi dalam realitas homoseksual yang secara simbolik dibangun oleh para pewarta CS: File Kompas TV.

Sedangkan Karl Marx menyatakan ideologi sebagai “kesadaran palsu”. Van Dijk menjelaskan “kesadaran palsu” tersebut, “Bagaimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disinformasi ..., melalui kontrol media dan sebagainya”.<sup>41</sup>

Dalam hubungannya dengan media massa, mengenai kecenderungan atau perbedaan setiap media massa dalam memproduksi informasi kepada khalayak, dapat diungkap dengan pelapisan-pelapisan yang meliputi institusi-institusi media massa. Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese membentuknya dalam Model “*Hierarchy of Influence*”, sebagai berikut:

**Gambar 4: “*Hierarchy of Influence*” Shoemaker & Reese<sup>42</sup>**



1. Pengaruh individu-individu pekerja media. Di antaranya adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang personal dan interpersonal.

<sup>40</sup> SK, Ishadi, 2014. hal 12. *Media dan Kekuasaan : Televisi di Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto*, PT Kompas Media Nusantara

<sup>41</sup> *Op Cit.*, h. 13

<sup>42</sup> Sobur, Alex. 2001.. hal 138. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya

2. Pengaruh rutinitas media (media massa-pen-). Apa yang dihasilkan oleh media massa dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh komunikator.
3. Pengaruh opsional. Salah satu tujuan yang penting dari media (media massa-pen-) adalah mencari keuntungan materiil. Tujuan-tujuan dari media (media massa-pen) kan berpengaruh pada isi yang dihasilkan.
4. Pengaruh dari luar organisasi. Pengaruh ini meliputi lobi dari kelompok kepentingan terhadap isi media (media massa-pen), pseudoevent dari praktisi public relations dan pemerintah yang membuat peraturan-peraturan di bidang pers.
5. Pengaruh ideologi. Ideologi merupakan sebuah pengaruh yang paling menyeluruh dari semua pengaruh. Ideologi disini diartikan sebagai mekanisme simbolik yang menyediakan kekuatan kohesif yang mempersatukan di dalam masyarakat.

Bila dikaitkan dengan masalah penelitian, maka Kompas TV memiliki ideologi di dalam medianya serta mempengaruhinya dalam mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini ada ideologi dari kelas kapitalis yang disusupkan ke dalam setiap kalangan yang termarjinalkan. Sehingga, akan tercipta sebuah ‘dimensi tunggal’ mengenai homoseksual.

## **METODE PENELITIAN**

### **Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menetapkan paradigmanya sebagai paradigma kritis. Paradigma ini pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik marxisme dalam sebuah penelitiannya.<sup>43</sup> Pengaruh gagasan marxisme dan teori kritis mempengaruhi filsafat pengetahuan paradigma kritis. Paradigma kritis memandang realitas yang ada adalah realitas semu karena dipengaruhi oleh berbagai kekuatan ekonomi, politik, dan sosial. Teori kritis bertujuan mengungkap hakikat dan sifat masyarakat secara lebih actual.<sup>44</sup>

Tujuan dilakukannya penelitian dengan paradigma kritis menurut Patton adalah untuk melakukan kritik terhadap kondisi masyarakat dengan cara-cara : mengungkap sejarah (*historical situatedness*), meningkatkan kesadaran (*enlightmen*), dan berupaya untuk menyeimbangkan kekuasaan antara yang berkuasa dan yang dikuasai (*empowerment*).<sup>45</sup>

Sementara itu, Neuman mengatakan bahwa tujuan dari penelitian kritis tidak semata untuk mengkaji dunia sosial, tetapi juga untuk mengubahnya. Penelitian kritis dilakukan untuk menyibak mitos, mengungkap kebenaran yang tersembunyi dan membantu masyarakat untuk mengubah kehidupan mereka sendiri, secara spesifik, kelompok yang tertindas oleh kelompok dominan.

Begitu pula dengan realitas sosial mengenai homoseksual yang diangkat program dokumeter CS : File Kompas TV. Peneliti melihat hal tersebut sebagai sebuah realitas semu belaka. Karena tiap simbolik yang ditata kelola ulang atau ditransformasi oleh pewarta CS :

<sup>43</sup> Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln. 2000. hal 279-280. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication. H.

<sup>44</sup> Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2011. hal 104. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxism*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

<sup>45</sup> Patton, M.Q. 2002. hal 48. *Qualitative Research and Evaluation Methods 3rd Edittion*. Sage Publication.

File Kompas TV sebenarnya dipengaruhi oleh beragam kekuatan sekaligus kepentingan yang bermain di dalamnya. Mulai dari kekuatan ekonomi, politik maupun kepentingan sosial. Dalam penelitian ini transformasi simbolik oleh pewarta CS : File Kompas TV akan ‘dibongkar, ‘dikuliti’ dan ‘ditelanjangi’ guna mengungkap hakikat dan sifat homoseksual secara lebih akurat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi-semiotik. Ibnu Hamad mengatakan, metode analisis isi sendiri adalah ...“metode yang dapat dijabarkan sebagai suatu metode pendalaman terhadap makna simbol suatu pesan.”<sup>46</sup>

Menurutnya juga, metode dan analisisnya (analisis semiotik-pen-) bersifat kualitatif<sup>47</sup> Dedy Mulyana menjelaskan, metode kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.<sup>48</sup>

Dedy menambahkan, meskipun penelitian kualitatif dalam bentuknya sering menggunakan jumlah penghitungan, penelitian (ini –pen-) tidak menggunakan nilai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survei<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Hamad, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Namun begitu, penafsiran atas temuan

data, diusahakan tetap sedekat mungkin dengan apa yang dimaksud oleh pihak yang memproduksi pesan (teks).<sup>50</sup>

Hal ini berarti, peneliti dapat secara subyektif menginterpretasikan teks yang diteliti. Mengenai hal ini Karl Erik menyatakan bahwa, “Proses pemaknaan itu tidak bisa lepas dari unsur subyektifitas sang pemberi makna. Namun tidak perlu khawatir, sebab teori-teori jenis ini memang mengizinkan seorang melakukan interpretasi atas teks secara subyektif akibat pengaruh pengalaman hidupnya”.<sup>51</sup> Menurut Dedy Mulyana, “Pendekatan subyektif mengasumsikan bahwa, pengetahuan tidak mempunyai sifat yang obyektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretatif”.<sup>52</sup>

Dedy juga mengungkapkan, “Orang bertindak berdasarkan makna atau definisi yang mereka berikan kepada lingkungan mereka. Mereka melakukan hal itu lewat simbol-simbol bahasa baik verbal (bahasa) ataupun perilaku non verbal dalam kehidupan mereka”.<sup>53</sup>

<sup>46</sup> Hamad, Ibnu, Agus Sudibyo, dan Muhamad Qodar. 2001. hal 19. *Kabar-kabar Kebencian Prasangka Agama di Media Massa*. ISAI.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal.150

<sup>48</sup> Mulyana, Dedy. 2002. hal 150. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosda Karya.

<sup>49</sup> *Ibid.*,

<sup>50</sup> Hamad, Ibnu, Agus Sudibyo, dan Muhamad Qodar. 2001. hal 18. *Kabar-kabar Kebencian Prasangka Agama di Media Massa*. ISAI

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal 15

<sup>52</sup> *Loc Cit* hal 33

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal 55

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan teks ialah tayangan documenter CS: FILE KOMPAS TV. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membongkar tata kelola ulang atau transformasi simbolik, dalam hal ini, yaitu mengenai homoseksual. Analisisnya (analisis semiotik-pen-) bersifat paradigmatis, dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks.<sup>54</sup> Dalam istilah Ibnu Hamad, hal ini merupakan “berita di balik berita”.<sup>55</sup>

Di dunia semiotik, teks menggambarkan sebuah peristiwa; kasus; obyek tertentu; atau realitas apapun menggunakan tanda. Untuk mencermati tanda, peneliti bertitik tolak pada pandangan Roland Barthes. Roland Barthes, menjelaskan hubungan: pemaknaan sebuah tanda melalui dua tahap signifikasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.<sup>56</sup>

Sedangkan manakala seorang komunikator (media massa) memakai sebuah tanda tentulah ia beranggapan bahwa tanda itulah yang paling mewakili realitas yang ingin digambarkan. Sayangnya, seorang jurnalis tidak pernah lepas dari berbagai kepentingan dalam menyusun sebuah teks.<sup>57</sup>

Menurut Pierce, salah satu jenis tanda ialah simbol.<sup>58</sup> Kris Budiman menyatakan bahwa simbol sama dengan lambang.<sup>59</sup> Penelitian ini berusaha mencermati lambang yang dihasilkan manusia, baik berupa kata maupun satuan kata dalam kalimat. Hal ini oleh Alex Sobur digolongkan dalam Semiotik Sosial.<sup>60</sup>

Menurut Ibnu Hamad, melalui pembacaan teks dengan menggunakan semiotik sosial, motif-motif (kepentingan-pen) di balik teks niscaya dapat diketahui.<sup>61</sup> Untuk menganalisis dan menyingkap motif-motif di balik teks dalam tayangan documenter CS: FILE, khususnya mengenai homoseksual, peneliti memahami ada tiga unsur utama yang harus diperhatikan. Ketiga unsur utama dalam teks tersebut, menurut M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan ialah medan wacana, penyampai wacana, serta sarana wacana.

### **c. Bahan Penelitian**

Bahan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah program CS : File Kompas TV. Namun, penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada transformasi simbolik homoseksual di televisi. Sehingga hanya bahan penelitian atau episode CS : File mengenai homoseksual saja yang akan diteliti secara menyeluruh. Secara spesifik adalah program CS : File Kompas TV episode Ryan Jombang.

<sup>54</sup> *Op Cit.*, hal 21

<sup>55</sup> *Ibid.*,

<sup>56</sup> Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.

<sup>57</sup> *Loc Cit.*, hal 24

<sup>58</sup> Budiman, Kris. 1999. hal 108. *Kosa Semiotika*. LkiS.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal 69

<sup>60</sup> Sobur, Alex. 2001. hal 101. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal 24

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Pada pengumpulan data, untuk menganalisisnya penelitian ini menggunakan pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks. Ibnu Hamad menyatakan bahwa dalam penerapannya, metode ini (analisis isi semiotik-pen-) menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi berita (teks), termasuk cara pemberitaan (frame) maupun istilah-istilah yang digunakannya. Peneliti diminta untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam teks dengan konteksnya.<sup>62</sup>

Tayangan dokumenter CS: FILE Kompas TV terdiri dari 3 segmen. Umumnya menceritakan beberapa hal berikut:

- Segmen 1 berisi: Kasus kejahatan yang diangkat dalam episode tersebut dan perkembangannya.
- Segmen 2 berisi: Umumnya berisi profil pelaku kejahatan.
- Segmen 3 berisi: Ahli-ahli yang berupaya menggali kasus kejahatan yang tengah dibahas.

Dalam upaya menganalisis, peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa buku-buku maupun artikel dari surat kabar, majalah, tabloid, laman web yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data ini digunakan untuk menambah informasi mengenai fokus penelitian dan dijadikan sebagai data pendukung. Disamping itu peneliti juga mewawancarai sejumlah pihak yang bertanggung jawab dalam program CS : File Kompas TV, untuk mendukung pemenuhan data dalam penelitian ini.

#### **e. Teknik Analisis Data**

Untuk memperoleh jawaban mengenai transformasi simbolik homoseksual pada tayangan dokumenter CS: FILE Kompas TV dalam sampel yang diambil, peneliti menggunakan metode analisis data dari M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan.

Di dalam metode tersebut ada tiga unsur yang menjadi pusat analisis:

##### 1. Medan Wacana (*field of discourse*)

Menunjuk pada hal yang terjadi, apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa), dan mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.

##### 2. Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka.

##### 3. Sarana Wacana (*mode of discourse*)

Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik, atau vulgar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

##### 1. Medan Wacana

<sup>62</sup> Hamad, Ibnu, Agus Sudiby, dan Muhamad Qodar. 2001. hal 20. *Kabar-kabar Kebencian Prasangka Agama di Media Massa*. ISAI

Peneliti mengamati Teks tayangan documenter CS: FILE Kompas TV, yang merupakan tata kelola ulang simbolik homoseksual

2. Pelibat Wacana

Bagaimana tiap pihak yang dicantumkan dalam teks tayangan dokumenter CS : File Kompas TV; sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka.

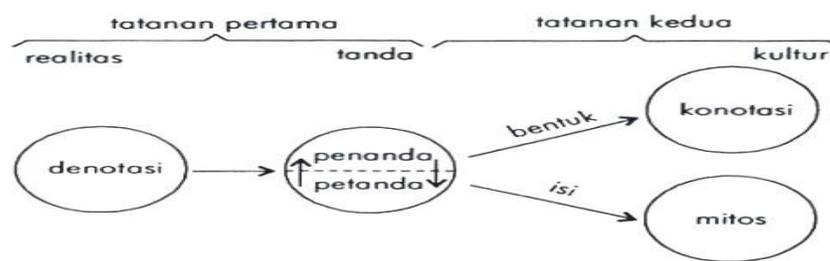
3. Sarana Wacana

Peneliti menganalisis bahasa yang digunakan tayangan documenter Kompas TV, dalam melakukan tata kelola ulang simbolik homoseksual. Apakah bahasa yang digunakan diperhalus atau hiperbolik, eufemistik, vulgar.

Analisis semiotik sosial dipakai sebagai alat guna memahami tanda dan bagaimana tanda itu diinterpretasikan. Melalui semiotik sosial, peneliti menganalisis bagaimana transformasi simbolik homoseksual dalam tayangan documenter CS: FILE Kompas TV?

Jika secara teks yang dijabarkan dalam bentuk voice over peneliti menggunakan semiotika sosial untuk menguraikannya, untuk visualisasi yang ditampilkan bersamaan dengan teks tersebut, peneliti akan menggunakan analisa dari Roland Barthes untuk membongkar transformasi simbolik yang dilakukan oleh pewarta CS: File Kompas TV. Roland Barthes menggambarkan pemikirannya sebagai berikut:

**Gambar 6: Semiotika Roland Barthes**



Dalam analisisnya, Roland Barthes menjelaskan hubungan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan denotasi, atau makna paling nyata dari tanda, ialah homoseksual itu sendiri. Dalam makna denotasi homoseksual digambarkan sebagai kebiasaan seksual seseorang yang tertarik dengan sesama jenis, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita.

Sedangkan konotasi sendiri memiliki makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Di dalam penelitian ini, bentuk konotasi terhadap homoseksual saat berinteraksi dengan penonton serta nilai-nilai kebudayaannya, yang akan 'dikupas' lebih jauh.

Sementara itu signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, oleh Barthes menggunakan istilah mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Dalam hal ini realitas yang

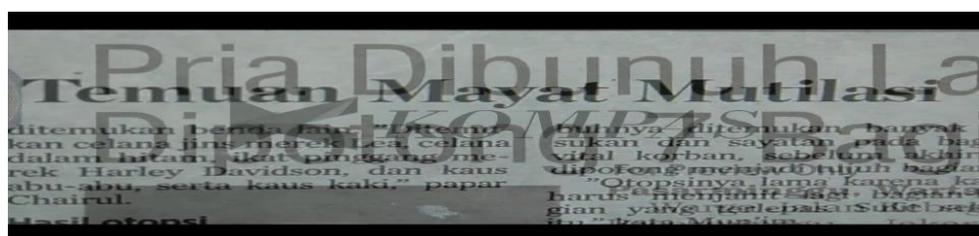
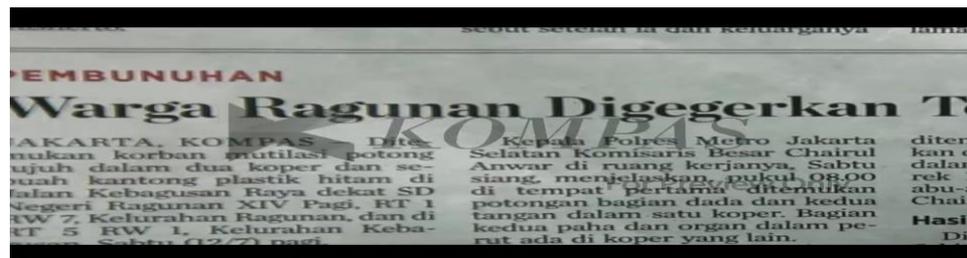
dimaksud peneliti adalah mengenai transformasi (baca: tata kelola ulang) secara simbolik realitas homoseksual.

Sebagai contohnya adalah teks berikut :

MEDIO JULI 2008 ... / WARGA KEBAGUSAN RAYA/ RAGUNAN/ JAKARTA SELATAN/ GEMPAR// PENEMUAN TUJUH POTONGAN TUBUH MANUSIA/ DI DALAM 2 KOPER DAN KANTUNG PLASTIK/ MENJADI PERHATIAN WARGA SEKITAR//

Untuk menggambarkan hal ini, pewarta CS: File menggunakan potongan-potongan gambar dari artikel-artikel berita sebagai berikut:

Gambar 7: Gambar-gambar Artikel



Secara Visualisasi :

**Tabel Pemaknaan Denotatif-Konotatif**

Denotasi	Konotasi
<p>Secara denotatif, ketiga gambar tersebut menunjukkan artikel dari tiga surat kabar. Namun artikel tersebut menampilkan secara detil kata-kata: POTONGAN, 7 BAGIAN, PEMBUNUHAN: WARGA RAGUNAN DIGEGERKAN. Ketiga artikel tersebut diedit dengan nuansa hitam putih.</p>	<p>Gambaran potongan korang dengan fokus detil pada bagian-bagian potongan, tujuh bagian, dan pembunuhan yang menggerkan warga ragunan, merupakan upaya secara simbolik yang disusun oleh pewarta CS : File Kompas TV, bahwa kasus Ryan Jombang merupakan kasus pembunuhan yang perlu mendapatkan perhatian khusus, karena kasus tersebut merupakan kasus yang sadis dan membuat masyarakat panic</p>

Sedangkan tiap kata dan kalimat yang dijabarkan dalam *voice over* akan dijabarkan dengan:

1. Medan Wacana

Dalam teks tersebut Kompas TV ingin menggambarkan bahwa pada pertengahan Bulan Juli 2008, penemuan tujuh potongan tubuh manusia di dalam sebuah koper dan juga di dalam sebuah kantung plastic, menjadikan sebuah kepanikan tersendiri bagi Warga Kebagusan Raya Ragunan Jakarta Selatan.

2. Pelibat Wacana

Dalam potongan teks tersebut pewarta CS: File menggambarkan Warga Kebagusan Raya Ragunan Jakarta Selatan, sebagai orang-orang yang terlibat dalam sebuah kepanikan akibat adanya penemuan jasad manusia yang terpotong.

3. Sarana Wacana

Penggunaan kata ‘gempar’ seolah menunjukkan hal tersebut sebagai sebuah isu besar yang harus menjadi perhatian semua pihak, walaupun yang mengalaminya hanyalah Warga Kebagusan Raya Ragunan Jakarta Selatan. Penggunaan kata ‘gempar’ menjadi sebuah penggambaran yang hiperbola terhadap penemuan potongan jasad manusia tersebut.

**HASIL PENELITIAN**

Program CS: File Kompas Tv yang berdurasi total 30 menit, dibagi menjadi tiga segmen dengan masing dua kali jeda iklan. Dalam pembahasan tesis ini, peneliti akan menganalisa Program CS : File Kompas TV tiap segmen baik gambar maupun skrip.

Untuk tiap gambar yang peneliti pilih sebagai unit analisa, peneliti akan menggunakan unit analisa dua tahap dari Roland Barthes. Sedangkan untuk tiap kata dan kalimat yang dipilih akan dianalisa dengan menggunakan semiotika sosial dari M.A.K Halliday.

Dalam memaknai teknik pengambilan gambar, teknik editing, maupun pergerakan kamera, peneliti akan menggunakan pemaknaan teknik pengambilan gambar dari Arthur Asa Berger. Cara pengambilan gambar dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai penanda. Gambar menjadi elemen terpenting untuk membentuk suatu tayangan berdurasi.

Teknik pengambilan suatu gambar akan menentukan kualitas gambar yang dihasilkan apakah memenuhi kriteria menjadi gambar yang layak. Teknik pengambilan suatu gambar memiliki kode-kode yang memiliki makna tersendiri. Kode-kode tersebut menginformasikan hampir seluruh aspek tentang keberadaan kita dan menyediakan konsep yang bermanfaat bagi analisis seni populer dan media. Beberapa elemen gambar dapat ditemui dalam kode, terutama yang berhubungan dengan bahasa gambar yang bisa dilihat sebagai berikut :

**Tabel : Pemaknaan Teknik Pengambilan** <sup>63</sup>

Penanda (penanda gambar)	Definisi	Penanda (makna)
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium Shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long Shot</i>	Setting dan karakter	Konteks skope, jarak publik
<i>Full shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Penanda (penanda kamera)	Definisi	Penanda (makna)
<i>Pan up</i>	Kamarena mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan down</i>	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecil
<i>Doly in</i>	Kamera bergerak ke depan	Observasi, fokus

Penanda (penanda penyuntingan)	Definisi	Penanda (makna)
<i>Fade in</i>	Gambaran kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Hubungan personal
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	“Penentuan” kesimpulan

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih enam bulan, peneliti menemukan :

Homoseksual ternyata kini tidak lagi tabu untuk diperbincangkan. Homoseksual bahkan telah menjadi bahan yang menarik untuk dikemas dalam sebuah paket tayangan. Inilah yang dilakukan juga oleh pewarta CS : File Kompas TV. Homoseksual telah menjadi ‘produk’ yang dapat dijual kepada khalayak.

<sup>63</sup> Berger, Arthur Asa. 2000. *Media Analysis Techniques* terj. Setio Budi HH. Penerbitan Universitas Atma Jaya. h. 33-34

Kemasan tersebut dibentuk melalui pemantapan nilai-nilai yang telah ada dan dipahami juga disepakati bersama di dalam masyarakat. Bahwa homoseksual merupakan perilaku menyimpang, berdosa (baca : karena menentang ajaran agama yakni prokreasi), kotor, sakit jiwa, dan abnormal.

Kesepakatan tersebut menjadi sebuah asumsi latar (*background assumption*). Istilah ini digunakan oleh Hall untuk menyebut bagaimana anggota komunitas berbagi terhadap pengetahuan dan bahasa yang sama, mereka seakan terikat oleh budaya dan komunitas yang sama sebagai sesama anggota masyarakat.<sup>64</sup>

Hal inilah yang menjadi peta makna (*maps of meaning*) untuk menggambarkan homoseksualitas oleh pewarta CS : File Kompas TV. Sebuah istilah yang juga digunakan Hall untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya wartawan menempatkan peristiwa, atau menempatkan kinerja jurnalistik dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya.

Pandangan bahwa homoseksual adalah perilaku menyimpang, abnormal, bahkan sakit jiwa menjadi nyata dan hidup dalam penggambaran program CS : File Kompas TV. Penggambaran sosok Ryan sebagai sosok homoseksual (baca : menyimpang, abnormal dan sakit jiwa), melalui suguhan guntingan koran dan penuturan ibunda, kakak, psikolog, wartawan, bahkan seorang grafolog, menjadi bukti bahwa media massa lebih tertarik terhadap homoseksualitas ketimbang tindak kriminal yang dilakukannya.

Penggambaran homoseksual sebagai sebuah tindakan penyimpangan, menunjukkan pemantapan akan oposisi biner mana yang benar dan mana yang salah. Hal mana yang dapat dianggap sebagai sebuah perilaku yang normal, hal mana yang dapat dianggap sebagai sebuah perilaku yang menyimpang.

Bahwa hal yang benar dan normal adalah sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan hal yang menyimpang adalah hubungan sejenis antara laki-laki dan laki-laki.

Ideologi dalam masyarakat itulah yang direfleksikan secara nyata dalam program dokumenter CS : File Kompas TV. Melalui gambaran program televisi berdurasi 30 menit tersebut, konsensus akan homoseksual yang merupakan perilaku menyimpang, abnormal, dan berdosa, menjadi sebuah upaya marginalisasi yang hidup.

Bahkan upaya marginalisasi ini, semakin diperkuat dengan dipandangnya homoseksual sebagai seorang *folk devils* (musuh masyarakat). Istilah yang dipergunakan oleh Cohen ini, merupakan istilah untuk menunjuk kepada anggota masyarakat yang dianggap sebagai sebuah ancaman.

Penggambaran inilah yang juga ditunjukkan oleh pewarta Kompas TV, dalam program CS : File. Dengan meminjam penuturan sejumlah orang, mulai dari ibu korban, pekerja media massa yang meliput kejadian tersebut, psikolog, bahkan sampai seorang grafolog (pembaca karakter seseorang berdasarkan tulisan), digunakan pewarta CS : File untuk menuding bahwa homoseksual adalah individu yang pantas diberikan label sebagai musuh masyarakat.

Hal itu dilukiskan dalam penggambaran Homoseksual (baca : Ryan) sebagai seseorang yang memiliki perilaku menyimpang dan mudah melakukan tindak kriminal. Transformasi (baca: tata kelola ulang) homoseksual sebagai seorang pelaku kriminal tergambar jelas dalam simbol-simbol yang dimainkan disini.

<sup>64</sup> Eriyanto. 2013. hal 230. *Analisis Naratif*. Kencana Prenada Media Group

Bila sebelumnya homoseksual dianggap sebagai pelaku kriminal, karena menentang aturan prokreasi, kini yang terjadi lebih dari itu. Bahwa homoseksual adalah perilaku kriminal dalam artian seorang pembunuh profesional yang mudah melakukan aksi sadisnya, hanya karena hal sepele mulai dari rasa cemburu hingga keinginan memiliki harta benda korbannya.

Kepemilikan harta benda secara paksa melalui upaya pembunuhan ini juga menjadi sebuah konsensus baru. Bahwa homoseksual adalah individu yang memiliki gaya hidup tinggi. Akan tetapi dalam upaya pemenuhannya dicapai dengan cara singkat. Atau dengan kata lain, pewarta CS : File hendak membentuk konsensus bahwa homoseksual juga menganut budaya instan. Sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi individu, atau bahkan sebuah komunitas yang tidak lagi melihat proses sebagai sesuatu yang esensial dan penting dalam mencapai sebuah tujuan.

Melalui penelitian ini, semakin jelas upaya marginalisasi yang dilakukan media massa terhadap homoseksual. Tidak hanya dimarginalisasi sebagai perilaku menyimpang dan abnormal saja. Namun homoseksual juga dimarginalisasi sebagai musuh masyarakat yang harus dieliminir dari komunitas masyarakat umumnya.

Kemasan marginalisasi ini, kemudian dibungkus sebagai sebuah sajian menarik dalam sebuah tayangan televisi. Hal ini membuat homoseksual menjadi bahan perbincangan yang memberikan sebuah kepanikan moral. Sehingga harus disingkirkan.

Marginalisasi ini pun menjadi sebuah produk yang dapat dijual ke pasaran. Marginalisasi terhadap homoseksual telah menjadi sajian televisi untuk mengeruk keuntungan pula.

Hal ini menjadi pembuktian bahwa, homoseksual telah ditata kelola ulang melalui susunan simbolik sebagai tayangan yang lumrah diperbincangkan. Sekaligus membuktikan bahwa konsensus homoseksual tak lagi tabu, namun tetaplah merupakan perilaku menyimpang dan berdosa, dan merupakan produk pertarungan dari ruang redaksi. Ini artinya bahwa redaksi tidak pernah terlepas dari berbagai kepentingan. Termasuk sebuah kepentingan untuk menunjukkan upaya pelemahan terhadap kelas lain.

Sebuah tayangan televisi bukanlah hanya bentuk permainan gambar dan kata belaka, namun tayangan televisi merupakan bentuk permainan sejumlah kepentingan. Kepentingan untuk memarginalisasi homoseksual, sekaligus mengemasnya menjadi sebuah upaya untuk mengeruk keuntungan, guna dipersembahkan kepada ketamakan Kaum Kapitalis. Sehingga fungsi adi luhung media massa sebagai sebuah wadah pemberi informasi, maupun mendidik dan mentransformasikan nilai-nilai kebaikan menjadi luntur. Transformasi yang terjadi merupakan transformasi marginalisasi terhadap homoseksualitas, sekaligus upeti bagi Kaum Kapitalis.

Sehingga peneliti menyarankan : Televisi harus menyadari dirinya adalah medium bagi pelumrahan sejumlah kognisi bagi masyarakat. Kesadaran tersebut seharusnya membawa televisi untuk tidak mempertarungkan kelompok-kelompok di dalam masyarakat.

Kelompok normal (baca: laki-laki dan perempuan) semakin memperkuat dominasinya untuk memarginalkan kelompok yang dianggap tidak normal (baca : laki-laki dan laki atau perempuan dan perempuan). Apalagi televisi juga telah dengan sengaja menyusupkan transformasi bahwa homoseksual tak hanya abnormal, menyimpang dan pesakitan, namun juga adalah pelaku tindak kriminal yang sadis dan tak memiliki hati

nurani. Hal ini membuat homoseksual menjadi objek yang tidak hanya dicemooh, namun juga dieliminasi keberadaannya oleh masyarakat.

Bahkan bukan tidak mungkin eliminasi yang dilakukan akhirnya berujung kepada penyalpangan secara paksa. Seperti yang terjadi di era orde baru terhadap warok gemblak maupun Bissu di Bone, Sulawesi Selatan.

Televisi harus menyadari bahwa kekuatannya juga mampu membentuk sejarah baru. Melalui program CS : File, transformasi simbolik terhadap homoseksual terjadi. Konsensus sejarah terbentuk bahwa homoseksual adalah pelaku tindakan kriminal. Pelaku tindak kriminal yang tidak hanya menentang prokreasi, namun pembunuh yang menciptakan kepanikan moral.

Misi Kompas TV sebagai inspirator bagi Indonesia merupakan tugas yang tak ringan. Inspirator merupakan kata yang menunjukkan orang yang memberikan inspirasi. Inspirasi berasal dari bahasa latin, *inspirare*, yang artinya bernafas, atau menghirup udara.<sup>65</sup>

Penciptaan kebencian di ranah publik seperti media massa, memang akan menjadi persembahan yang harum bagi ketamakan kaum kapitalis yang haus akan keuntungan. Namun penciptaan kebencian di ranah publik melalui komposisi gambar dan suara, akan menciptakan tirani marginalisasi semakin tegas di masyarakat. Sehingga yang dimarginalkan (baca: homoseksual) semakin sulit bernafas, kian tercekik, dan akhirnya mati.

Media massa tak terkecuali Kompas TV seharusnya menjadi tempat untuk segenap publik menghirup (baca: bernafas) iklim segar edukasi, hiburan maupun informasi dan penanaman nilai-nilai baik. Media massa bukanlah medium untuk semakin meniupkan aura kebencian, pertarungan, dan pertikaian juga pertumpahan darah. Jika ini terus terjadi aura busuk akan terus tercium dari media massa, tanpa publik menyadari dirinya terkubur dalam kesenyapan bau busuk tersebut. Namun publik tetap menikmati kebusukan sebagai sebuah kesenangan yang lumrah.

---

<sup>65</sup> Suhardono, Rene. 2013. hal 156. *Your Journey To Be The Ultimate You 2*. Penerbit Buku Kompas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media Analysis Techniques terj. Setio Budi HH*. Penerbitan Universitas Atma Jaya.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. LkiS.
- Bunguin, Burhan. 2003. *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. Kencana.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan Tanda dan Makna*. 2004. Jalasutra.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication.
- Dubois, Michael. 1993. *Les fondateurs de la pensée sociologique*. Édition Marketing.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif*. Kencana Prenada Media Group.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Jalasutra.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London. Edward Arnold.
- Hamad, Ibnu, Agus Sudiby, dan Muhamad Qodar. 2001. *Kabar-kabar Kebencian Prasangka Agama di Media Massa*. ISAI.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Kepel Press.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. Belmont-Toronto: Wadsworth Publishing Company.
- Makkulau, M. Farid. 2008. *Manusia Bissu*. Pustaka Refleksi.
- McQuail, Denis. *Mass Communication*, 4<sup>th</sup> Edition. London. Sage Publication.
- Mears, Fredrick Mears, dan Gratchel Robert J. 1979. *Fundamentals of Abnormal Psychology*. College Publishing Company.
- Mulyana, Dedy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosda Karya
- Patton, M.Q. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods 3rd Edittion*. Sage Publication.

- Rasyid, Mochamad Riyanto. 2013. *Kekerasan di Layar Kaca*. Penerbit Buku Kompas.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxism*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- SK, Ishadi, 2014. *Media dan Kekuasaan: Televisi di Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto*, PT Kompas Media Nusantara.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suhardono, Rene. 2013. *Your Journey To Be The Ultimate You 2*. Penerbit Buku Kompas.
- W.L., Neuman. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach 6th Edition*. MA : Pearson Education Inc.

**Jurnal:**

- Akbar, Akhmad Zaini Akbar. 1999. *Aliran Empiris dan Kritis dalam Penelitian Komunikasi Massa*. Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Massa (ISKI) No.3.
- Almanak Pers Antara 1976*. 1976. Penerbit LKBN “Antara.
- Dictionnaire de l’homophobie*. 2005. Paris. Presses Universitaires de France.
- Handbook Broadcast Management Trainne Kompas TV*. 2012. Kompas TV.
- JURNAL PANTAU*, Edisi 08/ Maret-April 2000.
- Marching, Soe-Tjen. 2010 Editorial, Jurnal Gandrung, Vol.1. No. 1.
- Saskia E. Wieringa, Saskia E. 2010. *Keanekaragaman Gender di Asia: Pertarungan Diskursif dan Implikasi Legal*. Jurnal Gandrung Vol.1. No. 2.

**Rujukan Elektronik:**

- <[Journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/download](http://Journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/download)> (12/2/14).
- <<http://www.banap.net/spip.php?article86>>. (13/02/14);
- < <http://www.iep.utm.edu/frankfur/> > (20/02/14);
- < [www.kbbi.web/](http://www.kbbi.web/) > (18/04/14);
- < <http://indogaystories.blospot.com> > (28/04/14);

